



EFEKTIVITAS BIMBINGAN KARIER BERBASIS KOLABORASI MELALUI TEKNIK MODELING PARTISIPAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIER SISWA

Rahmi, Wa Ode Husniah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: rahmiwa5@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perencanaan karier siswa, mengetahui pelaksanaan bimbingan karier berbasis kolaborasi dengan teknik modeling partisipan, serta menguji efektivitas peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest dengan teknik purposive sampling sebanyak 26 siswa dengan kategori sedang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan treatment (pre-test), mayoritas perencanaan karier siswa diperoleh (58%) berada dalam kategori sedang, dan (42%) pada kategori tinggi. Sebanyak 26 siswa dalam kategori sedang diberikan treatment berupa bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan dalam empat pertemuan, mencakup pengungkapan diri, eksplorasi lingkungan, pengambilan keputusan karier, dan evaluasi. Hasil Posttest menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 92% siswa mencapai kategori tinggi dan 8% tetap dalam kategori sedang. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara Pretest dan Posttest $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa teknik modeling partisipan efektif dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa.

Kata Kunci: Bimbingan Karier, Perencanaan Karier, Modeling Partisipan

PENDAHULUAN

Kurangnya kemampuan perencanaan karier menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia, yang berdampak pada meningkatnya jumlah siswa yang bekerja sambil bersekolah. Berdasarkan informasi dari situs DetikEdu, Masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah meningkatnya jumlah siswa yang bekerja sambil bersekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, banyak siswa yang berkontribusi terhadap perekonomian keluarga, dengan alasan utama karena kebutuhan finansial dan keinginan mendapatkan pengalaman kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, semakin besar proporsi siswa yang bekerja, dengan 8,43% lulusan SMA di Indonesia sudah memiliki pekerjaan (Harbani Rahma Indina, 2021)

Melansir Tempo.CO Jakarta, perilaku dan kebiasaan negatif di kalangan generasi muda yang baru memasuki dunia kerja, yang dapat menghambat kesuksesan mereka. Berdasarkan temuan Tim Elmore, beberapa perilaku seperti kurang sabar dan ulet, kesulitan memulai dari awal, berselisih paham dengan rekan kerja, ketidakmampuan menyelesaikan konflik, serta ketidakmampuan menghadapi jam kerja panjang dan impulsivitas merupakan tantangan umum yang dihadapi karyawan muda (Pramita, Ecka, 2024)

Kedua kasus diatas menggambarkan masalah penting yang terkait dengan kurangnya kemampuan perencanaan karier siswa di Indonesia. Banyak siswa mengambil pekerjaan lebih karena kebutuhan finansial dan kurangnya perencanaan karier yang matang serta minimnya pembekalan keterampilan yang relevan dalam perencanaan karier selama masa sekolah, baik dari segi pengembangan karakter maupun kompetensi sosial. Kurangnya perencanaan karier yang komprehensif dapat menyebabkan siswa terjebak dalam pekerjaan yang tidak mendukung karier jangka panjang dan memunculkan perilaku serta kebiasaan yang menghambat kesuksesan mereka di dunia kerja. Menurut teori perkembangan karier Donald Super, pengembangan karier adalah proses yang berkelanjutan, di mana individu memperdalam pemahaman tentang diri mereka, termasuk minat, nilai, dan kemampuan mereka, serta membayangkan masa depan yang diinginkan (Habiballah, 2023). Super (Habiballah, 2023) mengemukakan bahwa perencanaan karier yang efektif membantu individu dalam menemukan keterkaitan antara tujuan hidup dan karier, serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Tanpa bimbingan yang memadai, siswa sering kali mengalami kebingungan dalam mempersiapkan

masa depan karier mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki perencanaan karier yang matang agar dapat menyesuaikan tujuan karier dengan pekerjaan yang relevan, serta mengembangkan perilaku dan keterampilan yang mendukung keberhasilan di tempat kerja. Dalam proses ini peserta didik membutuhkan pendampingan atau bimbingan dari guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah yang dapat menghambat produktivitas mereka (Julia & Afandi, 2020). Kolaborasi dengan guru, konselor, orang tua, dan profesional sangat penting agar siswa memperoleh perspektif luas, informasi mendalam, serta dukungan untuk membuat keputusan yang tepat. Tanpa dukungan dan keterampilan perencanaan karier yang memadai, siswa mungkin kesulitan menentukan arah studi atau pekerjaan yang sesuai. Sebaliknya, siswa yang memahami perencanaan karier dapat menyusun rencana kerja yang lebih terarah, siap menghadapi dunia kerja, serta mengenali kekuatan dan kelemahan diri untuk mencapai potensi karier penuh.

Kurangnya kemampuan perencanaan karier juga menjadi masalah di SMA Negeri 3 Lapandewa. SMA Negeri 3 Lapandewa merupakan sekolah menengah atas yang terletak di ujung Kabupaten Buton Selatan tepatnya berada di jalan poros Lapandewa-Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru BK SMA Negeri 3 Lapandewa diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa belum mengetahui bagaimana cara mempersiapkan rencana karier mereka. Beberapa yang menjadi kendala siswa yaitu meskipun mereka sudah memiliki cita-cita, sebagian besar siswa kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai berbagai macam pilihan karier serta peluang-peluang di dunia kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Guru BK juga mengungkapkan bahwa banyak alumni SMA Negeri 3 Lapandewa yang memilih jurusan di perguruan tinggi karena mengikuti teman-teman atau saran dari keluarganya. Beberapa siswa belum memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus nanti. Selain itu, hasil wawancara beberapa siswa mengungkapkan mereka bingung untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan setelah SMA, dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensinya, serta kurangnya dukungan keluarga untuk melanjutkan pendidikan. Hal yang sama diungkapkan oleh orang tua siswa dimana mereka menganggap pendidikan cukup sampai SMA untuk anak perempuan dan laki - laki, menurut mereka bekerja setelah SMA lebih menguntungkan untuk anak laki - laki.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa adalah

kurangnya kemampuan siswa dalam merencanakan karier meliputi: memilih tujuan karier, pengetahuan tentang minat, bakat dan potensi dirinya, pengetahuan tentang lingkungan karier, serta kesempatan karier di masa depan. Melihat permasalahan tersebut maka peneliti berupaya untuk melakukan program bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa. Program ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Lapandewa untuk membantu siswa kelas XI hingga pasca-kelulusan dalam merencanakan karier mereka. Tujuannya adalah memberikan orientasi yang jelas dan membantu siswa memahami langkah-langkah persiapan karier secara lebih terarah.

Kurniawan & Pranowo, (2018) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang memungkinkan beberapa orang untuk secara bersama-sama memperoleh informasi dari berbagai sumber (terutama dari mentor/konselor); Informasi ini dapat digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari individu maupun siswa, keluarga, dan masyarakat, dan dapat juga dipertimbangkan ketika mengambil keputusan. Berdasarkan definisi di atas, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan di mana seorang pemimpin berbagi informasi tentang suatu pokok bahasan atau mengemukakan suatu masalah umum yang akan dibahas oleh para anggota kelompok. Pada penelitian ini, peneliti mengintegrasikan bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan sebagai bagian dari intervensi untuk mendukung pengembangan kemampuan perencanaan karier siswa.

Teknik modeling merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku, kognitif dan afektif seseorang dengan cara mengamati yang dilanjutkan pada proses meniru atau meneladani perilaku model yang ditampilkan. Teknik modeling ini diterapkan untuk memberi pengaruh kepada konseli dalam berpikir dan bertindak laku sesuai dengan model. Hal ini sejalan dengan penerapan teknik modeling yang dikemukakan oleh Bandura (Faridah, 2017) yang mempunyai anggapan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh interaksi antara lingkungan, perilaku, dan aspek pribadi. Lebih lanjut Bandura menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui pengamatan terhadap model, di mana siswa dapat belajar secara selektif dari perilaku yang dicontohkan dan menirunya (Bahtiar et al., 2020).

Kolaborasi antara orang tua, siswa, dan guru bimbingan dan konseling dalam dilandasi oleh konsep kesetaraan, dimana orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu mengkaji aspirasi karir yang telah diungkapkan siswa. Prosedur ini

sejalan dengan teori Gray (Syamsuddin, 2020), yang mendefinisikan kerja sama sebagai proses berpikir di mana para peserta mengkaji berbagai aspek dari suatu masalah dan menemukan solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan kendala perspektif mereka sendiri mengenai apa yang bisa dilakukan.

Oleh karena itu, teknik modeling yang dikembangkan berdasarkan teori di atas menjadi dasar kuat dalam membantu konseli mengubah cara berpikir dan bertindak. Teknik modeling partisipan efektif karena konseli tidak hanya mengamati tetapi juga langsung mempraktikkan perilaku yang mendukung perencanaan karier. Pendekatan ini memungkinkan siswa bekerja sama dengan konselor, guru, orang tua, dan profesional untuk mengeksplorasi pilihan karier secara lebih efektif. Dalam praktiknya, model mencontohkan perilaku yang harus segera dipraktikkan siswa, seperti mengikuti tes minat dan bakat, menyusun peta lingkungan karier, serta menyusun rencana karier jangka pendek dan panjang. Kolaborasi dengan orang tua dilakukan melalui lembar kerja dialog karier keluarga untuk mendorong komunikasi terbuka mengenai aspirasi dan dukungan yang diperlukan. Pendekatan ini diharapkan membantu siswa memahami pilihan karier mereka secara lebih terarah dengan dukungan lingkungan yang kuat.

Merujuk pada penelitian (Rahmatyana & Irmayanti, 2020), dengan judul “Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA” serta penelitian yang dilakukan oleh Adiputra, (2015), dengan judul “Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karier Siswa”. Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modeling dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu dalam merencanakan karier siswa, dapat memberikan atau membantu peserta didik dalam menemukan akan pilihan kariernya yang disajikan dengan memberikan model - model yang dapat membantu mereka untuk menemukan pilihan karier dan menjadikan figur yang positif dan juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan karier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kedua penelitian ini menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan perencanaan karier siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novanti et Instrumen yang digunakan adalah skala Likert. Skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (content validity), yaitu item dalam skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Proses seleksi item dilakukan dengan melakukan uji coba pada sampel yang homogen dengan kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total $r_{ix} > 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap mem uaskan.

Sedangkan, item yang memiliki harga rix kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2012). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula alpha cronbach dengan nilai koefisien reliabilitas berada antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas dan mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan semakin tinggi pula reliabilitas dari alat ukur yang digunakan (skala). Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka dapat dikatakan realibilitas pada skala tersebut semakin rendah. Berikut tabel blue print skala perencanaan karier siswa:al., 2021) dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA N 1 Moga” menunjukkan hal yang sama dengan kedua penelitia diatas. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap perencanaan karier siswa.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model pre-eksperimental one group pretest - posttest design yang mengkaji keefektivan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan (participant modelling) untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa.

Tabel 1. Desain Penelitian One Group Pretest- Posttest

Pre test	Perlakuan	Post test
O1	X1	O2

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Lapandewa, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada 11 November 2024 sampai 11 Desember 2024.

Fokus dalam penelitian ini yaitu : .Pertama, mengkaji kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa, yang mencakup aspek pemahaman diri, pemahaman lingkungan, serta informasi tentang realitas dunia kerja, termasuk faktor-faktor seperti kepribadian, minat, dan bakat. Kedua, menelaah penerapan layanan bimbingan karier berbaiss kolaborasi melalui teknik modeling partisipan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai upaya intervensi yang melibatkan dinamika kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa secara efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI A dengan 25 siswa dan kelas XI B dengan 20 siswa, sehingga total populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 siswa. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan 26 siswa

dari kelas XI A dan XI B sebagai sampel dalam penelitian ini. Pemilihan sampel tersebut dilakukan berdasarkan hasil pengisian skala perencanaan karier yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI yang terbagi dalam dua kelas dengan jumlah 45 siswa, yang menunjukkan bahwa 26 siswa ini memiliki tingkat perencanaan karier yang belum cukup matang dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan adalah skala Likert. Skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu item dalam skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Proses seleksi item dilakukan dengan melakukan uji coba pada sampel yang homogen dengan kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total $r_{ix} > 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap mem uaskan. Sedangkan, item yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2012). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula *alpha cronbach* dengan nilai koefisien reliabilitas berada antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas dan mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan semakin tinggi pula reliabilitas dari alat ukur yang digunakan (skala). Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka dapat dikatakan realibilitas pada skala tersebut semakin rendah. Berikut tabel *blue print* skala perencanaan karier siswa:

Tabel 2 *Blue Print* Skala Perencanaan Karier Sesudah Uji Validitas

No	Aspek	Bobot %	Jumlah Aitem
1	Pemahaman diri	33%	13
2	Pengenalan lingkungan rumah	22%	9
3	Rincian mengenai lingkungan hidup yang sebenarnya	45%	18
Total		100%	40

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik data kuantitatif dengan menggunakan perhitungan *statistik non parametric*. Adapun teknik perhitungan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penggunaan uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini dilakukan guna menguji signifikansi atau kemaknaan hipotesis komparatif dua sampel yang dependen (berpasangan) dengan data yang berskala ordinal, dalam hal ini menguji efektivitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa diperoleh dari data yang diambil peneliti melalui hasil pengisian instrument *pretest*, berikut gambaran

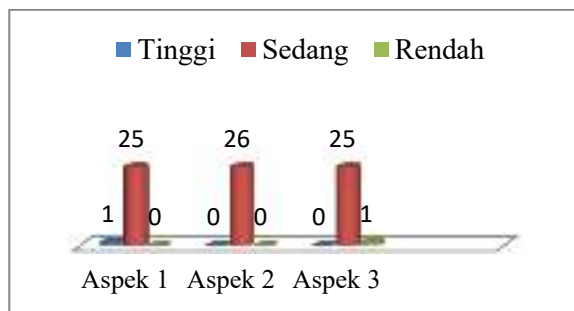
kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa:

Tabel 3 Gambaran Umum Kemampuan Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$120 \geq X$	19	42%
Sedang	$80 \leq X < 120$	26	58%
Rendah	$X < 80$	0	0%
Jumlah		45	100%

Profil perencanaan karier siswa kelas XI A dan XI B SMA Negeri 3 Lapandewa terbagi dalam tiga kategori: tinggi (42%, 19 siswa), sedang (58%, 26 siswa), dan rendah (0%). Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, menunjukkan perlunya pematangan lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada 26 siswa dalam kategori sedang, dengan tujuan meningkatkan perencanaan karier mereka melalui bimbingan karier berbasis kolaborasi menggunakan teknik modeling partisipan. Berdasarkan hasil *pretest* di atas maka peneliti mengambil 26 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini, yang berada pada kategori sedang dalam kemampuan perencanaan kariernya sehingga perlu ditingkatkan.

Gambaran hasil *pretest* kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa berdasarkan aspek diperoleh pula dengan mengelolah hasil skala perencanaan karier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel grafik ini:



Grafik 1 Hasil *Pretest* Berdasarkan Aspek Kemampuan Perencanaan Karier Sebelum Di Berikan Intervensi

Sebelum intervensi, mayoritas siswa berada dalam kategori sedang pada semua aspek: pemahaman diri (96%), pengenalan lingkungan rumah (100%), dan rincian lingkungan hidup (96%). Sementara itu, kategori rendah muncul pada pemahaman diri (1%), dan kategori tinggi pada rincian lingkungan hidup (1%). Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih lanjut sebelum intervensi.

Penelitian ini menggunakan Google Form untuk mengidentifikasi profesi yang paling diminati siswa, yang kemudian dianalisis sebagai dasar dalam penerapan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan. Dari 26 siswa

sampel, profesi yang paling diminati adalah guru (9 siswa) dan tenaga kesehatan (12 siswa: 2 perawat, 7 bidan, 3 dokter anak), diikuti oleh pengacara (2 siswa), polisi (2 siswa), dan TNI (1 siswa). Berdasarkan hasil tersebut, guru dan tenaga kesehatan dipilih sebagai model profesional utama untuk bimbingan karier. Selain itu, survei mengenai pemahaman siswa terhadap profesi yang dipilih menunjukkan bahwa 65% masih ragu atau kurang memahami kewajiban dan tanggung jawab kariernya, sementara 35% merasa paham atau sangat paham, meski sebagian besar baru memiliki pemahaman terbatas. Hasil ini menegaskan pentingnya konseling karier sebagai intervensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pilihan profesinya, memberikan informasi lebih menyeluruh, serta membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam merencanakan karier masa depan. Berikut adalah pilihan profesi yang dipilih oleh siswa berdasarkan hasil survei:



Gambar 1. Pilihan Profesi Siswa Sampel Penelitian

Diketahui bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam merencanakan karier meliputi: memilih tujuan karier; pengetahuan tentang minat, bakat dan potensi dirinya; pengetahuan tentang lingkungan karier, serta kesempatan karier di masa depan. Kelompok sampel ini akan diberikan perlakuan berupa bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier. Peneliti memberikan perlakuan dengan rancangan yang telah dibuat yaitu selama 6 kali pertemuan yakni 2 kali pemberian instrumen (*pretest* dan *posttest*) dengan durasi waktu 1x45 menit dan 4 kali pemberian intervensi (layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan) dengan durasi waktu 2x45 menit.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Google Form* untuk mengidentifikasi profesi yang diminati siswa. Dari 26 responden, 12 memilih bidang kesehatan, 9 memilih guru, dan sisanya memilih profesi lain seperti pengacara, polisi, dan TNI. Berdasarkan hasil ini, bimbingan karier berbasis kolaborasi difokuskan pada dua model utama: guru dan tenaga kesehatan. Survei juga menunjukkan bahwa 65% siswa masih ragu atau kurang memahami profesi pilihan mereka, menegaskan perlunya konseling karier untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa, adapun pelaksanaannya mengikuti tahapan dari bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Kegiatan
Pertemuan 1	<i>Pretest</i>
Pertemuan 2	Pemberian <i>Treatment</i> Bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk (Topik “Pembukaan dan Pemahaman diri”)
Pertemuan 3	Pemberian <i>Treatment</i> Bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan (Topik “Eksplorasi lingkungan dan peluang karier”)
Pertemuan 4	Pemberian <i>Treatment</i> Bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan (Topik “Pengambilan Keputusan Karier”)
Pertemuan 5	Evaluasi dan Refleksi
Pertemuan 6	<i>Posttest</i>

Dalam tahap ini peneliti perlu memperhatikan komponen dasar pelaksanaan modeling partisipan menurut Ningsih dan Sutjiono (E. Ekayanti, 2018); Junaedi dan Nursalim (E. Ekayanti, 2018), antara lain: (1) Rasional *Treatment*, (2) Modelling, (3) Demonstrasi model, (4) Partisipasi Terbimbing, dan (5) Pengalaman sukses/ penguatan.

Untuk mengetahui efektivitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa peneliti melakukan *posttest*. Berikut hasilnya:

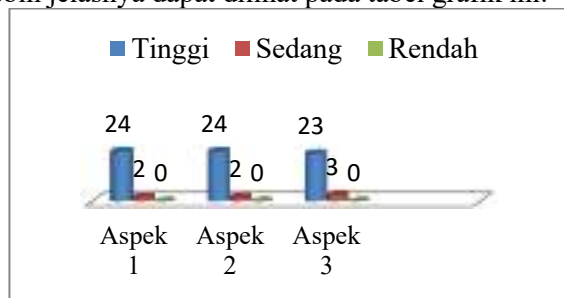
Tabel 5 Gambaran Umum Kemampuan Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa Berdasarkan Hasil *Posttest*

Kategori	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$120 \geq X$	24	92%
Sedang	$80 \leq X < 120$	2	8%
Rendah	$X < 80$	0	0%
Jumlah		26	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada hasil *posttest* dengan kategori tinggi 24 siswa dengan persentasi(92%), kategori sedang terdiri dari 2 siswa dengan presentase (8%) dan kategori rendah terdiri 0 siswa dengan persentasi (0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan efektif

meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa di SMA Negeri 3 Lapandewa.

Gambaran hasil posttest kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa berdasarkan aspek diperoleh pula dengan mengelolah hasil skala perencanaan karier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel grafik ini:



Grafik 1 Hasil Posttest Berdasarkan Aspek Kemampuan Perencanaan Karier Setelah Di Berikan Intervensi

Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap aspek. Pada pemahaman diri dan pengenalan lingkungan rumah, 92% siswa masuk kategori tinggi, sementara 8% masih dalam kategori sedang. Pada rincian lingkungan hidup, 88% berada di kategori tinggi, dan 12% di kategori sedang, tanpa ada siswa dalam kategori rendah.

Hasil pretest pada 26 responden dengan nilai rata - rata skor adalah 97, sedangkan pada posttest nilai rata - rata skor 140. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa setelah pemberian treatment berupa layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan.

Diketahui bahwa Hasil analisis uji Test statistik uji Wilcoxon pada hasil pretest dan posttest menunjukkan nilai Asymp. Sig(2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), Berikut hasil tes statistic pretest dan posttest Uji Wilcoxon signed-ranks:

Tabel 5. Test Statistics Uji Wilcoxon Posttest - Pretest

Posttest - Pretest	
<i>Posttest - Pretest</i>	
Z	-4.376 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Data diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi hasil uji efektivitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa. Adapun hasil analisis efektivitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk

meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa dilakukan pada sampel berjumlah 26 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok sampel kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa.

Efektivitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan merupakan data tindakan kelas eksperimen dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karier yang dimiliki setiap siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa, dan pemberian layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan dengan 4 kali pertemuan membahas topik permasalahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa menjadi lebih matang.

Berdasarkan hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan perencanaan karier siswa berada pada kategori sedang yaitu 26 siswa dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan kemampuan perencanaan karier siswa masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori tinggi. Meskipun siswa telah memiliki konsep dasar perencanaan karier, mereka masih menghadapi kesulitan dalam beberapa aspek utama perencanaan karier menurut (Tama, 2019) seperti: (1) pemahaman diri, (2) pengenalan lingkungan rumah (3) rincian mengenai lingkungan hidup yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian, 96% mahasiswa masuk dalam kelompok sedang dalam hal ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masih memerlukan bantuan untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan gagasan penelitian (Merdiyasi, 2023) yang menyatakan bahwa kapasitas mahasiswa untuk menyebarluaskan dan memahami diri mereka sendiri secara praktis akan membantu mereka memilih jalur pekerjaan terbaik untuk situasi mereka.

Menurut Savickas (Rahmi & Puspasari, 2017), siswa yang dipersiapkan untuk kematangan karier harus lebih reseptif terhadap informasi, dan kegiatan pengembangan karier harus sesuai dengan usia mereka dan mampu membentuk karier berdasarkan kemampuan mereka. Siswa yang matang dalam kariernya akan memiliki gagasan yang jelas dalam hal memilih karier, sedangkan mereka yang belum matang akan bingung. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan masa depan, siswa perlu memiliki pekerjaan yang matang (Nurazizah et al., 2022). Berdasarkan hasil survei, mayoritas mahasiswa (65%) menyatakan kurang memahami atau ragu - ragu tentang jalur karier yang akhirnya mereka pilih. Kesulitan dalam memilih karier merupakan masalah yang dihadapi orang sebelum, selama, atau setelah membuat pilihan karier (Anghel & Gati, dalam Arjanggal & Suprihatin, 2023). Onggo, Soopramanien, dan Worthington (Korohama et al., 2017) menunjukkan bagaimana teknik modeling yang memanfaatkan struktur isu dapat membantu

perencanaan dan pengambilan keputusan dalam sistem promosi dan penilaian ketika perilaku manusia sangat penting.

Setelah pelaksanaan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan peneliti kembali melakukan *posttest* untuk mengetahui efektifitas bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa. Menurut Soekadji, konseling karier berbasis kolaborasi dengan metodologi model partisipan dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata, sehingga meningkatkan keterampilan perencanaan karier mereka (Wulandari & Setiawati, 2019). Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa menunjukkan peningkatan keterampilan perencanaan karier setelah diberikan bimbingan karier berbasis kolaborasi dengan teknik modeling partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% siswa (24 dari 26 siswa) mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi, sementara 2 siswa (8%) tetap pada kategori sedang karena ketidakhadiran dalam beberapa sesi bimbingan. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran dan partisipasi aktif dalam proses bimbingan memainkan peran penting dalam peningkatan keterampilan perencanaan karier siswa, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Soekadji.

Hasil analisis uji tes statistik uji *Wilcoxon* pada hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), sehingga layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan efektif dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa. Hasil ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh E. Ekayanti (2018) yang berjudul "Pengaruh Modeling Partisipan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Sosial dan Harga Diri Remaja". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modeling partisipan dengan bantuan dan dukungan teman sebaya memberikan peluang remaja untuk melakukan pengulangan keterampilan - keterampilan dalam interaksi sosial, komunikasi dalam menjalin persahabatan, bekerjasama dalam kelompok, komunikasi dalam control diri, dan pada akhirnya pengulangan tersebut menjadi keterampilan yang melekat pada diri remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan

pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran awal perencanaan karier siswa yang dilihat dari hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan rincian 26 siswa (58%) berada dalam kategori sedang, 19 siswa (42%) dalam kategori tinggi, dan tidak ada siswa dalam kategori rendah (0%).
2. Bimbingan karier berbasis kolaborasi dengan teknik modeling partisipan di kelas XI SMA Negeri 3 Lapandewa melibatkan 26 siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok. Penelitian ini terdiri dari empat pertemuan yang fokus pada tema pengungkapan diri, eksplorasi lingkungan, pengambilan keputusan karier, dan evaluasi. (1) Pada pertemuan pertama, siswa mengenali potensi dan minat mereka melalui diskusi dan lembar kerja. (2) Pertemuan kedua mengajak siswa mengeksplorasi peluang karier dengan contoh dari seorang bidan, disertai tugas rumah untuk berdialog dengan orang tua. (3) Pertemuan ketiga fokus pada pengambilan keputusan karier dan pembuatan rencana karier. (4) Pertemuan terakhir mengevaluasi hasil bimbingan dan memberikan kesempatan untuk refleksi. Teknik modeling partisipan membantu siswa memahami pentingnya pengembangan diri, eksplorasi peluang, dan pengambilan keputusan yang matang dalam merencanakan karier mereka.
3. Hasil *posttest* mengungkapkan bahwa 92% siswa berada dalam kategori tinggi, sementara 8% berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah empat pertemuan. Analisis uji statistik *wilcoxon* menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa pemberian layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi melalui teknik modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain:

1. Bagi pihak sekolah
Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan terus mengembangkan layanan bimbingan karier berbasis kolaborasi, untuk memberikan dukungan yang lebih efektif, hal ini dapat dicapai dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, pakar, dan guru mata pelajaran. Selain itu, strategi ini dapat diterapkan secara lebih bervariasi dengan menggunakan teknologi atau media pendukung untuk mendorong siswa merencanakan kariernya

2. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti yang tertarik dengan topik bimbingan karier berbasis kolaborasi dan teknik modeling partisipan dapat mengeksplorasi variabel lain yang relevan, aspek terkait lainnya, seperti dampaknya terhadap motivasi belajar atau pengambilan pilihan karier. Untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh, disarankan juga untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar atau periode intervensi yang lebih lama. Dimungkinkan juga untuk membandingkan kemandirian strategi bimbingan alternatif, seperti konseling solusi atau konseling emosional rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2023). Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Berprestasi Rendah. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology*, 3(1s), 131–143.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. In Edisi 2 (P. 213). *Pustaka Pelajar*.
- Bahtiar, B., Kafrawi, M., & Yeni, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Media Film Animasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Mts. Al-Intishor Sekarbela. *Orbita: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(2), 207–212.
- Edison, E., Husniah, W. O., & Sarjun, S. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di MAN 1 Baubau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17810-17825.
- Ekayanti, E. (2018). Pengaruh Modeling Partisipan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Sosial Dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan.
- Habiballah, H. F. (2023). Penerapan Teori Super Dalam Bimbingan Karir Untuk Perkembangan Karir Siswa Di Sma Teknologi Pekanbaru.
- Harbani Rahma Indina. (2021). Survei Bps: 8,43 Persen Siswa Sma Di Indonesia Masuk Dunia Kerja. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5660815/survei-bps-8-43-persen-siswa-sma-di-indonesia-masuk-dunia-kerja>
- Julia, M. A., & Afandi, M. (2020). Efektivitas Teknik Mind Mapping Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: Japkp*, 1(2).
- Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68–76.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Merdiasi, D. (2023). Pemahaman Diri Dalam Perencanaan Karir Melalui Penelurusan Minat Bakat Pada Siswa Sma: Danella Merdiasi, Kasandra. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi: Pintar Harati*, 19(2).
- Novanti, A. Y., Rakhmawati, D., & Lestari, F. W. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sma N 1 Moga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 63–68.
- Nurazizah, N., Samsudin, A., & Rosita, T. (2022). Gambaran Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media Zoom Meeting Untuk Kematangan Karir Siswa Sma. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(4), 282–289.
- Pramita, Ecka. (2024). 7 Masalah Karier Ini Kerap Dialami Mahasiswa Yang Baru Lulus. <https://www.cantika.com/read/1886572/7-masalah-karier-ini-kerap-dialami-mahasiswa-yang-baru-lulus>
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karir Siswa Sma. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(2), 61–71.
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah Di Kota Padang. *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1).

- Tama, A. (2019). Efektivitas Penerapan Teori Karir John L. Holland Terhadap Peningkatan Perencanaan Karir Siswa.
- Wulandari, V., & Setiawati, D. (2019). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Partisipan Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Mengemukakan Pendapat Pada Kelas Xi Ips 3 Di Sman 2 Karang. *Bk Unesa*, 9(2), 14–27.
- Husniah, W. O., Safaria, R., Ulfa, M., & Rahmah, S. (2022). Mengembangkan Kemampuan Perencanaan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Short Movie Impian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 6(1), 159-167.
- Husniah, W. O., Edison, E., & Elu, E. S. R. (2023). Peningkatan Perencanaan Karier Siswa melalui Layanan Informasi Karier dengan Menerapkan Teori Karier Holland. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 694-701.
- Husniah, W. O. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kapontori. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 3(01), 216-220.
- Husniah, W. O., Ulfa, M., Sadif, R. S., Sholehah, H., & Hesti, H. (2022). Layanan Informasi Karir Mengenal Minat Karier Holland Bagi Remaja Karang Taruna Desa Waraa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 1(05), 173-179.
- Husniah, W. O., Sadif, R. S., & Sufiana, S. (2025). ADAPTABILITAS KARIER MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DIGITAL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 6233-6242.